BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Risiko Ide bunuh diri merupakan perilaku destruktif yang berisiko pada kematian. Depresi yang tinggi dan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah bisa menyebabkan perilaku bunuh diri. Salah satu masalah kesehatan global yang perlu segera diatasi adalah bunuh diri. (Febrianti & Husniawati, 2021).

Kematian akibat bunuh diri merupakan penyebab kematian ke 2 tertinggi di kalangan insan yang berusia 13 hingga 29 tahun di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 800 ribu insan wafat akibat bunuh diri, yang berarti setiap 1 menit akan ada orang yang wafat karena mengakhiri hidupnya (Pajarsari & Wilani, 2020). Korea merupakan salah satu dari negara di Asia dengan kejadian bunuh diri terbanyak . Pada tahun 2019, terdapat 13.799 kasus bunuh diri, naik dari 13.670 orang pada tahun 2018. Ini berarti per 37 menit ada orang yang mengakhiri hidupnya setiap hari di Korea Selatan dengan bunuh diri (Febrianti & Husniawati, 2021).

Menurut Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri mencatat , kejadian bunuh diri di indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.226 jiwa jika diakumulasikan per hari bisa terdapat 3 kasus bunuh diri. Sementara pada tahun 2024 tercatat sejak agustus sudah mencapai 849 jiwa (Rusadi et al., 2024). Perilaku menyakiti diri sendiri merupakan masalah yang signifikan di Indonesia, dengan sekitar 36% orang melakukan perilaku tersebut. Dari jumlah tersebut, 45% mengaku pernah melakukan tindakan menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan percobaan bunuh diri. Selain itu, sekitar 15 persen dari mereka juga melaporkan pernah menghadapi berbagai masalah kesehatan mental sepanjang hidup mereka.(Putriny Asih & Lesmana, 2019).

Tampaknya, angka kejadian bunuh diri di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam beberapa waktu terakhir. Di Provinsi Gorontalo, khususnya terjadi peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2023, Provinsi Gorontalo mengalami banyak kasus bunuh diri. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan 33 kasus bunuh diri meningkat sejak tahun 2023 (Pembengo, 2023). Akibatnya, masyarakat Gorontalo dihebohkan dengan banyak kasus

bunuh diri dalam beberapa bulan terakhir, dan pemerintah turun tangan untuk menangani kasus tersebut (Hatu & Thalib, 2024).

Di Indonesia, terdapat beberapa kasus bunuh diri, termasuk seorang siswa SMP di Jakarta yang meninggal pada pertengahan Januari lalu setelah melompat dari lantai empat gedung sekolahnya, tampaknya karena mengalami depresi. Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan adalah depresi. Menurut (*World Health Organization*), gangguan depresi berada di posisi keempat sebagai penyakit yang paling umum di dunia. Kejadian depresi diperkirakan dialami oleh lebih dari 300 juta penduduk dunia atau sekitar 4,4 persen dari populasi dunia pada tahun 2015. Di wilayah Asia Tenggara, tingkat prevalensi depresi tercatat yang tertinggi, mencapai 27% dari total 322 juta penduduk.(Hervina, Putri, Zahara, Salma, 2024).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar, sekitar 6,1% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas menunjukan gangguan depresi yang sekitar 11 juta orang (Riskesdas, 2018). Provinsi Sulawesi Tengah memiliki angka depresi tertinggi yaitu sebesar 12,3%, sedangkan Gorontalo memiliki angka depresi tertinggi kedua sebesar 10,2% (Soeli et al., 2023)

Pada usia remaja, depresi kerap kali ditunjukan dengan suasana tertekan, cemas, takut, tidak bersemangat, dan kesedihan yang mendalam, serta konflik dengan teman-teman dan keluarga. Kondisi ini dapat memunculkan perasaan tidak berdaya, merasa tidak berguna, kecenderungan mengasingkan diri dari lingkungan sosial, dan munculnya stigma negatif tentang diri sendiri terhadap masa depan (Mandasari & Tobing, 2020). Dalam kasus terburuk, depresi bahkan dapat menyebabkan ide bunuh diri pada remaja berusia 15 hingga 24 tahun (Muslimahayati & Rahmy, 2021).

Menurut survei peneliti melakukan serangkaian observasi,serta pengumpulan data untuk memahami lebih dalam tentang kondisi yang dialami oleh responden. Hasil tanya jawab pada partisipan mengatakan bahwa mereka memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup tetapi tidak sampai berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya, ada yang mengatakan pernah ada yang melakukan pembarkotan. Mereka mengatakan pikiran itu muncul dikarenakan berbagai masalah yang dihadapi saat ini, yaitu mulai dari beban tugas yang begitu banyak, dan tuntutan orang tua atau keluarga. Jika kondisi ini berlangsung begitu lama, hal ini dapat berisiko mengarah pada percobaan bunuh diri.

Berdasarkan informasi tersebut, depresi menjadi salah satu gangguan mental yang paling sering dialami oleh remaja, dan dapat berperan sebagai faktor risiko utama adanya risiko ide bunuh diri. Pikiran untuk mengakhiri hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat berbahaya, bahkan mengancam keselamatan remaja. Oleh karena itu, penting untuk melakukan deteksi dini serta intervensi yang tepat guna mencegah konsekuensi fatal yang dapat timbul dari kondisi tersebut. Berdasarkan penjelasan latar belakang maka peneliti tertarik meneliti judul " Hubungan Tingkat Depresi Dengan Risiko Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kejadian bunuh diri di indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.226 jiwa jika diakumulasikan per hari bisa terdapat 3 kasus bunuh diri. Sementara pada tahun 2024 tercatat sejak agustus sudah mencapai 849 jiwa.
2. Provinsi Gorontalo mengalami banyak kasus bunuh diri. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan 33 kasus bunuh diri meningkat sejak tahun 2023.
3. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar, sekitar 6,1% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas menunjukan gangguan depresi yang sekitar 11 juta orang (Riskesdas, 2018).
4. Provinsi Sulawesi Tengah memiliki angka depresi tertinggi yaitu sebesar 12,3%, sedangkan Gorontalo memiliki angka depresi tertinggi kedua sebesar 10,3%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah:

1 Bagaimana tingkat depresi pada remaja di pondok pesantren al-islam pentadio timur?

2 Apa ada risiko ide bunuh diri pada remaja di pondok pesantren al-islam pentadio timur?

3 Apakah ada hubungan tingkat depresi dengan risiko ide bunuh diri pada remaja di pondok pesantren al-islam pentadio timur?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memahami hubungan tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri pada remaja di Pondok pesantren Al-Islam Pentadio Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya tingkat depresi remaja di pondok pesantren al-islam pentadio timur.
2. Diketahuinya risiko ide bunuh diri remaja di pondok pesantren al-islam pentadio timur.
3. Dianalisisnya hubungan tingkat depresi dengan risiko ide bunuh diri remaja di pondok pesantren al-islam pentadio timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

   Dapat meningkatkan pengetahuan dan ketermpilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai Hubungan tingkat depresi terhadap risiko ide bunuh diri pada remaja di pondok pesantren al-islam pentadio timur

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pembanding yang berguna Dengan memperkaya literatur yang ada, memberikan wawasan baru, serta menjadi referensi bagi studi-studi yang lebih lanjut mengenai masalah serupa di masa depan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institut Pendidikan

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran, media informasi, dan dokumen yang bermanfaat tentang hubungan tingkat depresi dengan risiko ide bunuh diri pada remaja di pondok pesantren Al-islam pentadio timur. Temuan ini memberikan pemahaman isu kesehatan mental remaja, serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan, intervensi, atau penelitian lebih lanjut di bidang ini.

2. Bagi Remaja

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang depresi, sehingga mereka dapat lebih memahami gejala-gejala depresi dan dampaknya. Dengan pemahaman yang lebih baik, remaja diharapkan dapat mengantisipasi dan mengontrol perasaan atau kondisi depresi yang berisiko mengarah pada munculnya ide bunuh diri. Pengetahuan ini juga dapat mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mencari dukungan dan bantuan, serta mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental mereka.